

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN  
MORALITAS MANAJEMEN TERHADAP  
KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI  
Studi Pada Dinas Pengelola Keuangan dan Aset Daerah  
Kota Semarang**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**ARDIANA PENI RAHMAWATI**  
**NIM. C2C007014**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2012**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Ardiana Peni Rahmawati

Nomor Induk Mahasiswa : C2C007014

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL  
DAN MORALITAS MANAJEMEN  
TERHADAP KECENDERUNGAN  
KECURANGAN AKUNTANSI (Studi Pada  
Dinas Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kota  
Semarang)

Dosen Pembimbing : Drs. H. Idjang Soetikno, MM., Akt.

Semarang, 22 Februari 2012

Dosen Pembimbing,

(Drs. H. Idjang Soetikno, MM., Akt.)

NIP. 130422785

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Ardiana Peni Rahmawati

Nomor Induk Mahasiswa : C2C007014

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH FAKTOR  
INTERNAL DAN MORALITAS  
MANAJEMEN TERHADAP  
KECENDERUNGAN KECURANGAN  
AKUNTANSI (Studi Pada Dinas  
Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kota  
Semarang)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 14 Maret 2012**

Tim Penguji :

1. Drs. H. Idjang Soetikno, M.M, Akt. (.....)
2. Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt. (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, ARDIANA PENI RAHMAWATI, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN MORALITAS MANAJEMEN TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI (Studi Pada Dinas Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kota Semarang), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 17 Februari 2012

Yang membuat pernyataan,

( Ardiana Peni Rahmawati )

NIM : C2C007014

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan akuntansi, asimetri informasi, dan moralitas manajemen terhadap adanya kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Wilopo (2006), namun penelitian ini dilakukan pada instansi pemerintah.

Pengumpulan data menggunakan data primer dengan menggunakan kuesioner yang langsung diberikan kepada pegawai Pemerintah Kota Semarang khususnya pada Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPKAD). Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan akuntansi, dan moralitas manajemen berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan regresi berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengendalian internal yang efektif, ketaatan manajemen terhadap aturan akuntansi, dan semakin tinggi moralitas yang dimiliki tiap manajemen berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan pemberian kompensasi dan adanya asimetri informasi tidak mempengaruhi adanya kecenderungan kecurangan akuntansi secara signifikan.

Kata kunci : teori agensi, kecenderungan kecurangan akuntansi

## **ABSTRACT**

*This study aimed to analyze the influence of the effectiveness of internal control, compensation system, compliance with accounting rules, asymmetry of information, and morality of management to accounting fraud tendencies. This study is a replication of a study that conducted by Wilopo (2006), but the study was conducted at the government agencies.*

*Data was collected through questionnaire that given directly to respondents in the Governance Official of Semarang City, especially at the Departement of Finance and Asset Management Areas (DPKAD). The hypothesis of this study stated that th eeffectiveness of internal control, compensation system, compliance with accounting rules, and morality of management have a negative effect to accounting fraud tendencies and asymmetry of information has a positive effect to accounting fraud tendencies. Multivariate regression used for examine the data of this study.*

*Result of this study indicated that the effectiveness of internal control, compliance with accounting rules, and morality of management significantly affect the occurance of accounting fraud tendencies, but compensation system and asymmetry of information don't affect the accounting fraud tendencies significantly.*

*Key words : Agency theory, Accounting fraud tendencies.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas segala rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi sesuai dengan waktu yang ditentukan. Skripsi ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Pemerintah Kota Semarang. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi prasyarat untuk menyelesaikan studi sarjana S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, Msi., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Drs. H. Idjang Soetikno, MM., Akt., selaku Dosen Pembimbing yang telah melangkan waktu dan senantiasa sabar serta ikhlas dalam memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. M. Syafrudin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
4. Bapak Surya Rahardja, SE., M.Si., Akt., selaku Dosen Wali yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam studi.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Seluruh staf karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
7. Orang tua dan keluarga yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, doa, serta motivasi kepada penulis tanpa henti-hentinya.
8. Andi Fitriyono yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan kuliah dan skripsi ini.
9. Sahabat saya, Kelompok Bermain dan Belajar (Anis, Jenia, Yana, Santi, Nene, Ratna, Ines, Osya, Larida, Krisna kastomo, Ferry, Ranid, Faisal dan Rawin).
10. Sahabat saya di kampus, Yana Aisyah, Nadia Mayang, dan Hari Utomo.
11. Teman-teman Akuntansi angkatan 2007 sebagai teman seperjuangan selama masa kuliah.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari akan keterbatasan dan kekurangan yang ada dalam Skripsi ini, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak tidak hanya di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, namun juga untuk kepentingan umum.

Semarang, 22 Februari 2012

Ardiana Peni Rahmawati

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
ABSTRAK .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	5
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	5
1.4 Sistematika Penulisan .....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	8
2.1 Landasan Teori .....	8
2.1.1 Teori Keagenan .....	8
2.1.2 Persepsi .....	10
2.1.3 Kecurangan Akuntansi .....	12
2.1.4 Pengendalian Internal .....	14
2.1.5 Sistem Kompensasi .....	17
2.1.6 Aturan Akuntansi .....	19
2.1.7 Asimetri Informasi .....	20
2.1.8 Moralitas Manajemen .....	21
2.2 Penelitian Terdahulu .....	22
2.3 Kerangka Pemikiran .....	25
2.4 Hipotesis .....	31
2.4.1 Hubungan Keefektifan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi .....	31

2.4.2	Hubungan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi .....	32
2.4.3	Hubungan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi .....	32
2.4.4	Hubungan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi .....	33
2.4.5	Hubungan Moralitas Manajemen Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi .....	33
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
3.1	Jenis dan Sumber Data .....	35
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian .....	35
3.2.1	Populasi Penelitian .....	35
3.2.2	Sampel Penelitian .....	36
3.3	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	36
3.3.1	Variabel Dependen .....	36
3.3.1.1	Kecenderungan Kecurangan Akuntansi .....	36
3.3.2	Variabel Independen .....	37
3.3.2.1	Keefektifan Pengendalian Internal .....	37
3.3.2.2	Kesesuaian Kompensasi .....	38
3.3.2.3	Ketaatan Aturan Akuntansi .....	39
3.3.2.4	Asimetri Informasi .....	39
3.3.2.5	Moralitas Manajemen .....	40
3.4	Metode Analisis .....	43
3.4.2	Uji Statistik Deskriptif .....	43
3.4.3	<i>Partial Least Square</i> .....	44
3.4.4	Model Spesifikasi .....	44
3.4.5	<i>Outer Model</i> .....	45
3.4.6	<i>Inner Model</i> .....	48
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>49</b>
4.1	Gambaran Umum Responden .....	49
4.2	Analisis Data .....	51
4.2.1	Uji Statistik Deskriptif .....	52
4.2.2	Evaluasi <i>Outer Model</i> .....	54
4.2.3	Pengujian Model Struktural ( <i>Inner Model</i> ) .....	58
4.2.4	Pengujian Hipotesis .....	60
4.3	Interpretasi Hasil .....	62
4.3.1	Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi .....	62

4.3.2	Pengaruh Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi .....	63
4.3.3	Pengaruh Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi .....	64
4.3.4	Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi .....	65
4.3.5	Pengaruh Moralitas Manajemen Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi .....	66
BAB V PENUTUP .....		67
5.1	Simpulan .....	67
5.2	Keterbatasan dan Saran .....	68
DAFTAR PUSTAKA .....		70

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	23
Tabel 3.1	Definisi Operasional Variabel .....	41
Tabel 4.1	Rincian Jumlah Kuesioner .....	49
Tabel 4.2	Ringkasan Demografi Responden .....	50
Tabel 4.3	Pengujian Statistik Deskriptif .....	52
Tabel 4.4	<i>Output Loading</i> .....	56
Tabel 4.5	<i>Cross Loading</i> .....	57
Tabel 4.6	<i>Path Coefficients</i> .....	61
Tabel 4.7	<i>Result for Inner Weight H<sub>1</sub></i> .....	61
Tabel 4.8	<i>Result for Inner Weight H<sub>2</sub></i> .....	63
Tabel 4.9	<i>Result for Inner Weight H<sub>3</sub></i> .....	64
Tabel 4.10	<i>Result for Inner Weight H<sub>4</sub></i> .....	65
Tabel 4.11	<i>Result for Inner Weight H<sub>5</sub></i> .....	66

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	28
Gambar 3.1 Model Persamaan .....	46
Gambar 4.1 Model Penelitian .....	54
Gambar 4.2 PLS Algorithm .....	55
Gambar 4.2 Hasil Pengujian Normalitas .....	64

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	72
Lampiran B Kuesioner Penelitian .....	74
Lampiran C <i>Output</i> Smart PLS .....	84

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab pertama dari skripsi ini adalah pendahuluan. Pada pendahuluan ini dipaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

#### **1.1 Latar Belakang**

Kecenderungan kecurangan akuntansi telah menarik banyak perhatian media dan menjadi isu yang menonjol serta penting di mata pemain bisnis dunia. Kecurangan merupakan bentuk penipuan yang sengaja dilakukan sehingga dapat menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan (Alison, 2006). Kecurangan umumnya terjadi karena tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada. Pada umumnya, kecurangan akuntansi berkaitan erat dengan korupsi. Dalam korupsi tindakan yang lazim dilakukan di antaranya adalah memanipulasi pencatatan, penghilangan dokumen, dan *mark-up* yang merugikan keuangan atau perekonomian negara.

Dampak dan konsekuensi yang ditimbulkan oleh kecurangan akuntansi tidak dapat dihindarkan. Perusahaan akan menderita kerugian yang signifikan karena hal tersebut. Kecurangan akuntansi biasanya dipicu oleh perusahaan yang ingin agar laporan keuangannya terlihat baik. Selain itu, perusahaan juga ingin mengurangi persepsi di mata para calon investor bahwa perusahaannya beresiko.

Saham perusahaan mungkin akan dinilai lebih tinggi jika investor menilai bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat resiko yang rendah, karena mereka tidak akan khawatir perusahaan akan bangkrut. Untuk menciptakan persepsi yang baik tersebut beberapa perusahaan menggunakan strategi yang licik dengan melakukan penipuan, seperti kasus Perusahaan Enron (2001) yang jatuh bangkrut karena memanipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan yang besar padahal perusahaan tersebut mengalami kerugian.

Kecenderungan kecurangan akuntansi telah berkembang di berbagai negara, termasuk di Indonesia yang peringkat indeks korupsinya berada di posisi 111 dari 180 negara di dunia (*Transparency International*, 2009). Bukti dari kecurangan akuntansi yang terjadi di Indonesia diantaranya adalah adanya likuidasi beberapa bank, penggelapan terhadap penerimaan kas, pencurian aktiva perusahaan, *mark-up* harga, transaksi tidak resmi, dan lain sebagainya. Kerugian dari kecurangan akuntansi salah satunya adalah menurunnya akuntabilitas manajemen yang membuat para pemegang saham meningkatkan biaya monitoring terhadap manajemen.

Kecenderungan kecurangan akuntansi merupakan kesengajaan untuk melakukan tindakan penghilangan atau penambahan jumlah tertentu sehingga terjadi salah saji dalam laporan keuangan. Namun, kesempatan untuk melakukan kecurangan tergantung pada kedudukan pelaku terhadap objek kecurangan. Secara umum, manajer suatu organisasi atau perusahaan mempunyai kesempatan lebih besar untuk melakukan kecurangan daripada pegawainya. Biasanya, pihak

manajer melakukan kecurangan untuk kepentingan perusahaan, yaitu salah saji yang timbul karena kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan pegawai melakukan kecurangan bertujuan untuk keuntungan individu, misalnya salah saji yang berupa penyalahgunaan aktiva. Salah saji yang berasal dari penyalahgunaan aktiva meliputi penggelapan aktiva perusahaan yang mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Penggelapan aktiva tersebut umumnya dilakukan oleh karyawan yang menghadapi masalah keuangan dan dilakukan karena melihat adanya peluang kelemahan pada pengendalian internal perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Wilopo (2006) yang telah meneliti mengenai analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan publik dan badan usaha milik negara di Indonesia. Yang berbeda dari penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan pada Instansi Pemerintahan Kota Semarang khususnya pada Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPKAD). Sampel tersebut dipilih karena dalam laporan hasil pemeriksaannya, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengeluarkan opini wajar dengan pengecualian (WDP). Catatan hasil pemeriksaan BPK terhadap laporan pertanggungjawaban APBD 2009 menyatakan bahwa Pemkot Semarang memiliki piutang dari pajak reklame yang dalam penyajiannya belum dilakukan secara optimal, sehingga saldo piutang pajak reklame dianggap tidak wajar.

Penelitian ini dilakukan dengan menggali persepsi penanggungjawab penyusun laporan keuangan pada Pemerintah Kota Semarang untuk mengetahui ada tidaknya kecenderungan kecurangan akuntansi pada lingkup instansi tersebut dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan akuntansi, asimetri informasi, dan moralitas manajemen.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah pernyataan tentang keadaan, fenomena atau konsep yang memerlukan pemecahan atau jawaban melalui suatu penelitian dan pemikiran mendalam dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan alat-alat yang relevan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah keefektifan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
2. Apakah kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
3. Apakah ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
4. Apakah asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?

5. Apakah moralitas manajemen berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Bagian tujuan penelitian mengungkapkan hasil yang ingin dicapai melalui proses penelitian. Tujuan penelitian menjawab masalah penelitian yang mencerminkan ruang lingkup penelitian, metode yang digunakan dan hasil yang diharapkan. Sedangkan bagian manfaat penelitian dijelaskan kegunaan penelitian bagi khasanah ilmu pengetahuan, maupun penyelesaian masalah secara operasional dan kebijakan.

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengkonfirmasi apakah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yang dikualisi mengacu pada teori kecurangan tersebut sesuai dengan model empiris dari Wilopo (2006).

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dan masyarakat secara umum untuk mengetahui lebih jauh mengenai berbagai skandal akuntansi yang terjadi. Selain itu, bagi para pendidik di bidang akuntansi diharapkan dapat mengembangkan konsep pendidikan etika kepada mahasiswa. Dengan demikian, mereka dapat membentuk perilaku mahasiswa sebagai calon akuntan sejak dini,

sehingga kecenderungan dalam melakukan kecurangan akuntansi dapat dihindarkan.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi dengan judul ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN MORALITAS MANAJEMEN TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI (Studi Pada Dinas Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kota Semarang) tersusun dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN, yaitu bab yang menjadi pengantar yang menjelaskan mengapa penelitian ini menarik untuk diteliti, apa yang diteliti, dan untuk apa penelitian dilakukan. Pada bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan serta sistematika penulisan.

Bab II TINJAUAN PUSTAKA, berisi teori-teori yang menjadi sumber terbentuknya suatu hipotesis, juga acuan untuk melakukan penelitian. Dalam bab ini akan dikemukakan tentang landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis.

Bab III METODE PENELITIAN, menjelaskan metode-metode dan variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam bab ini akan dikemukakan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

Bab IV HASIL DAN PEMBAHASAN, memberikan gambaran sikap objek yang diteliti, juga pengolahan data yang didapat, dan pembahasan yang menjelaskan data tersebut.

Bab V PENUTUP, akan diakhiri dengan kesimpulan dari apa yang telah dibahas pada bab terdahulu dan saran-saran perbaikan untuk masa yang akan datang.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Telaah pustaka berisi landaasan teori dan bahasan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis. Selain itu dikemukakan pula mengenai kerangka penelitian dan hipotesis.

#### **2.1 Landasan Teori**

Pada landasan teori ini dijabarkan teori-teori yang mendukung perumusan hipotesis serta sangat membantu dalam menganalisis hasil-hasil penelitian nantinya. Teori-teori yang dibahas meliputi teori keagenan, teori persepsi, kecenderungan akuntansi, pengendalian internal, sistem kompensasi, asimetri inforasi, aturan akuntansi, dan moralitas manajemen.

##### **2.1.1 Teori Keagenan**

Teori keagenan (*Agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan bahwa organisasi sebagai suatu hubungan kerja sama antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*) berdasarkan kontrak yang telah disepakati (Jensen and Meckling, 1976).

Dalam penelitiannya Jesen and Meckling (1976) menjelaskan bahwa dalam teori agensi terdapat *Agency problem* akan terjadi bila proporsi kepemilikan

manajer atas saham perusahaan kurang dari 100% sehingga manajer cenderung bertindak untuk mengejar kepentingan dirinya dan sudah tidak berdasar memaksimalkan nilai dalam pengambilan keputusan pendanaan. Lebih lanjut mereka menjelaskan bahwa manajer tidak menanggung resiko atas kesalahan dalam pengambilan keputusan, dan resiko tersebut sepenuhnya ditanggung oleh pemegang saham (*principal*). Oleh karena itu, para manajer cenderung melakukan pengeluaran yang bersifat konsumtif dan tidak produktif untuk kepentingan pribadinya, seperti peningkatan gaji dan status. Watt dan Zimmerman (1986) secara empiris membuktikan bahwa hubungan *principal* dan *agent* yang sering ditentukan oleh angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya.

Menurut Ali (2002), dalam Ujijantho dan Pramuka (2007), manajer yang telah diberi wewenang untuk mengelola perusahaan bertanggung jawab untuk memaksimalkan keuntungan pemegang saham dan melaporkan tanggung jawabnya melalui media laporan keuangan. Kompensasi akan diberikan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Kompensasi tersebut diberikan dengan tujuan agar manajer tidak memanipulasi laporan kondisi perusahaan atau organisasi demi keuntungan pribadinya. Manipulasi laporan keuangan biasanya dilakukan dengan merubah angka akuntansi yang sebenarnya atau mengabaikan aturan akuntansi yang berlaku dalam proses penyusunannya. Kedua hal tersebut merupakan perilaku menyimpang dan termasuk sebagai tindakan kecurangan. Jika manajer melakukan hal tersebut maka akan berakibat buruk pada perusahaan nantinya. Ujijantho (2007), menyatakan bahwa agen dapat

termotivasi untuk melaporkan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen.

Teori keagenan dilandasi oleh beberapa asumsi (Eisenhardt, 1989). Asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yakni asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan pada manusia yang memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self-interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*). Asumsi keorganisasian adalah konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktifitas, dan adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Asumsi informasi adalah bahwa informasi sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan.

Untuk mengantisipasi tindakan menyimpang yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen maka pemilik perusahaan harus melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen dengan sistem pengendalian yang efektif. Sistem pengendalian tersebut diharapkan mampu mengurangi adanya perilaku menyimpang dalam sistem pelaporan, termasuk adanya kecurangan akuntansi.

### **2.1.2 Persepsi**

Persepsi berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia (1995) merupakan tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya. Sedangkan Walgito

(2006) mendefinisikan persepsi sebagai pengertian seseorang tentang situasi saat ini dalam pandangan pengalaman-pengalaman di masa lalu.

Menurut Schiffman & Kanuk (2007) persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang memilih, mengorganisasikan, dan mengartikan masukan informasi yang diterima menjadi suatu gambaran yang penuh arti dan saling terkait. Persepsi tidak hanya tergantung pada sifat-sifat rangsangan fisik, tetapi juga pada pengalaman dan sikap dari individu. Hasil dari pengalaman yang berbeda-beda akan membentuk suatu pandangan yang berbeda sehingga menciptakan proses pengamatan dalam perilaku yang berbeda pula. Horovitz (2000) mendefinisikan persepsi sebagai anggapan yang muncul setelah melakukan pengamatan di lingkungan sekitar atau melihat situasi yang terjadi untuk mendapat informasi tentang sesuatu.

Persepsi memiliki sifat subyektif karena persepsi mencakup penilaian seseorang yang berbeda-beda terhadap suatu objek. Namun dengan persepsi tersebut seseorang memulai hubungan interaksi dengan pihak lain. Pasla dan Dinata (2004) menyebutkan bahwa persepsi individu akan suatu objek terbentuk dengan adanya peran dari *perceiver*, *target*, dan *situation*. *Perceiver* mendapat rangsangan dan melakukan proses persepsi berdasarkan *need*, *expectation*, dan *experience* yang dimiliki *perceiver*. Rangsangan yang diterima *perceiver* adalah target yang dapat berbentuk produk maupun jasa. *Situation* merupakan suasana di sekitar *target* dan *perceiver*.

Menurut Setiadi (2003) tiga faktor yang mempengaruhi bentuk persepsi seseorang adalah karakteristik dari stimulasi, hubungan stimulasi dengan sekelilingnya, dan kondisi-kondisi di dalam diri sendiri. Persepsi tidak hanya ditentukan oleh jenis atau bentuk stimulasi, tetapi juga karakteristik orang yang memberikan respon pada stimulasi tersebut dan bermula dari kondisi biologisnya (Rakhmat, 2001). Robbins Feldman (1998) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi ada tiga, yaitu: 1) pelaku persepsi, karena dipengaruhi oleh karakteristik individu yang turut berpengaruh seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman dan harapan, 2) obyek/ target yang dipersepsikan, misalnya penampilan yang mencolok lebih menarik perhatian, dan 3) situasi dimana persepsi itu dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah tanggapan seseorang atau individu terhadap objek, subjek, atau peristiwa. Davidoff (1981) dalam Abdullah (2003) menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu kerja yang rumit dan aktif karena walaupun persepsi merupakan pertemuan antara proses kognitif dan kenyataan, persepsi lebih banyak dipengaruhi oleh kesadaran, ingatan, pikiran, dan bahasa.

### **2.1.3 Kecurangan Akuntansi**

Ikatan Akuntansi Indonesia (2001) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai: (1) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan, yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, (2) Salah

saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (sering disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva entitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk penggelapan tanda terima barang/uang, pencurian aktiva, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dapat disertai dengan catatan atau dokumen palsu atau yang menyesatkan dan dapat menyangkut satu atau lebih individu di antara manajemen, karyawan atau pihak ketiga. IAI tidak secara eksplisit menyatakan bahwa kecurangan akuntansi merupakan kejahatan, namun Sutherland (1940) sebagai pakar hukum menganggap kecurangan akuntansi sebagai kejahatan.

Hasil-hasil penelitian tentang kecurangan akuntansi menunjukkan bahwa kecenderungan kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh tingkat korupsi di suatu negara [Sheifer and Vishny, 1993), Gaviria (2001)]. Hasil penelitian Mayangsari dan Wilopo (2002) membuktikan bahwa internal birokrasi memberikan pengaruh terhadap kecurangan akuntansi pemerintahan. Artinya, semakin baik pengendalian internal birokrasi, maka semakin rendah tingkat kecurangan akuntansi pemerintah.

#### **2.1.4 Pengendalian Internal**

Menurut Mulayadi dan Puradiredja (1998), Sistem pengendalian internal merupakan proses yang dijalankan untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian keandalan laporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum, dan efektivitas dan efisiensi operasi. Sedangkan menurut Waren, Reeve, dan Fees (1999) pengendalian internal merupakan kebijakan dan prosedur yang melindungi aktiva dari penyalahgunaan, memastikan bahwa informasi akurat dan memastikan bahwa perundang-undangan serta peraturan dipatuhi sebagaimana mestinya.

Perkembangan pengendalian internal pemerintah di Indonesia ditandai dengan terbitnya Peraturan Pemerintah (PP) nomor 60 tahun 2008 tentang sistem pengendalian internal pemerintah (SPIP). Sistem pengendalian internal menurut PP SPIP merupakan proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan.

Keberhasilan SPIP tidak hanya bertumpu pada rancangan pengendalian yang memadai untuk menjamin tercapainya tujuan organisasi, tetapi juga kepada setiap orang dalam organisasi sebagai faktor yang dapat membuat pengendalian tersebut berfungsi. PP SPIP juga menyebutkan bahwa sistem pengendalian internal dalam penerapannya harus memperhatikan rasa keadilan dan kepatuhan

serta mempertimbangkan ukuran, kompleksitas, dan sifat dari tugas dan fungsi instansi pemerintah tersebut.

Berdasarkan PP SPIP nomor 60 tahun 2008 tersebut, sistem pengendalian internal pemerintah terdiri dari lima unsur, yaitu :

1. Lingkungan pengendalian, merupakan kondisi dalam instansi pemerintah yang dapat membangun kesadaran semua personil akan pentingnya pengendalian suatu organisasi dalam menjalankan aktivitas yang menjadi tanggung jawabnya sehingga meningkatkan efektivitas pengendalian internal.
2. Penilaian resiko, merupakan kegiatan penilaian atas kemungkinan terjadinya situasi yang mengancam pencapaian tujuan dan sasaran instansi pemerintah yang meliputi kegiatan identifikasi, analisis, dan mengelola risiko yang relevan bagi proses atau kegiatan organisasi.
3. Kegiatan pengendalian, merupakan tindakan yang diperlukan untuk mengatasi risiko serta penerapan dan pelaksanaan kebijakan dan prosedur untuk memastikan bahwa tindakan mengatasi risiko telah dilaksanakan secara efektif.
4. Informasi dan komunikasi. Informasi merupakan data yang telah diolah yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dalam rangka penyelenggaraan tugas dan fungsi instansi pemerintah, sedangkan komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau informasi dengan menggunakan simbol atau lambang tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan umpan balik.

5. Pemantauan, merupakan proses penilaian atas mutu kinerja sistem pengendalian internal dan proses yang memberikan keyakinan bahwa temuan audit dan evaluasi lainnya segera ditindaklanjuti.

Pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap pengendalian intern menurut SA Seksi 319 dalam Mulyadi (2002) diantaranya adalah :

1. Manajemen, bertanggung jawab untuk mengembangkan dan menyelenggarakan secara efektif pengendalian internal organisasinya. Direktur utama perusahaan bertanggung jawab untuk menciptakan atmosfer pengendalian di tingkat puncak, agar kesadaran terhadap pentingnya pengendalian menjadi tumbuh di seluruh organisasi. Direktur bagian keuangan dan akuntansi menjalankan peran penting dalam perancangan, implementasi, dan pemantauan sistem pelaporan keuangan organisasi, penyusunan rencana dan anggaran perusahaan, penilaian dan analisis kinerja, serta pencegahan dan pendeteksian pelaporan keuangan yang menyesatkan.
2. Dewan komisaris dan komite audit. Dewan komisaris bertanggung jawab untuk memeriksa apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian internal, sedangkan fungsi komite audit secara langsung berdampak pada auditor.
3. Auditor internal, bertanggung jawab untuk memeriksa dan mengevaluasi memadai atau tidaknya pengendalian internal entitas dan membuat rekomendasi peningkatannya.

4. Personel lain entitas. Peran dan tanggung jawab semua personel lain yang menyediakan informasi atau menggunakan informasi yang dihasilkan oleh pengendalian internal harus ditetapkan dan dikomunikasikan dengan baik.
5. Auditor independen. Sebagai bagian dari prosedur auditnya terhadap laporan keuangan, auditor dapat menemukan kelemahan pengendalian internal kliennya, sehingga ia dapat mengkomunikasikan temuan auditnya tersebut kepada manajemen, komite audit, atau dewan komisaris.
6. Pihak luar lain. Pihak luar lain yang bertanggung jawab atas pengendalian internal entitas adalah badan pengatur (*regulatory body*), seperti Bank Indonesia dan Bapepam. Badan pengatur ini mengeluarkan persyaratan minimum pengendalian internal yang harus dipenuhi oleh suatu entitas dan memantau kepatuhan entitas terhadap persyaratan tersebut.

Dengan sistem pengendalian internal yang efektif memungkinkan terhindarnya organisasi dari kecenderungan kecurangan akuntansi yang dapat dilakukan oleh manajer dan bawahannya.

### **2.1.5 Sistem Kompensasi**

Kompensasi merupakan balas jasa yang diberikan oleh organisasi kepada karyawan, yang dapat bersifat finansial maupun non finansial pada periode yang tetap. Sistem kompensasi yang baik akan mampu memberikan kepuasan bagi karyawan dan memungkinkan perusahaan memperoleh, memperkerjakan, dan mempertahankan karyawan. Bagi organisasi, kompensasi memiliki arti penting karena kompensasi mencerminkan upaya organisasi dalam mempertahankan dan

meningkatkan kesejahteraan karyawannya. Beberapa pengalaman menunjukkan bahwa kompensasi yang tidak memadai dapat menurunkan prestasi kerja, motivasi kerja, dan kepuasan kerja karyawan, bahkan dapat menyebabkan karyawan yang potensial keluar dari perusahaan.

Kompensasi merupakan alat pengikat perusahaan terhadap karyawannya, faktor penarik bagi calon karyawan dan faktor pendorong seseorang menjadi karyawan. Dengan demikian kompensasi mempunyai fungsi yang cukup penting di dalam memperlancar jalannya roda organisasi. Menurut Martoyo (1994), fungsi kompensasi diantaranya adalah :

1. Pemberian kompensasi dapat menjadikan penggunaan sumber daya manusia lebih efisien dan efektif. Semakin banyak karyawan yang diberi kompensasi yang tinggi berarti semakin banyak karyawannya yang berprestasi tinggi. Banyaknya karyawan yang berprestasi tinggi akan mengurangi pengeluaran biaya untuk kerja-kerja yang tidak perlu yang diakibatkan oleh kurang efisien dan efektifitasnya kerja.
2. Mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Sistem pemberian kompensasi yang baik secara langsung dapat membantu stabilitas organisasi dan secara tidak langsung ikut andil dalam mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya pemberian kompensasi yang kurang baik dapat menyebabkan gejolak di kalangan karyawan akibat ketidakpuasan, sehingga ketidakpuasan ini akan menimbulkan kerawanan ekonomi.

Selebihnya Martoyo (1994) menjelaskan bahwa tujuan kompensasi diantaranya adalah :

1. Pemenuhan kebutuhan ekonomi karyawan atau sebagai jaminan *economic security* bagi karyawan,
2. Mendorong agar karyawan lebih baik dan lebih giat,
3. Menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kemajuan,
4. Menunjukkan penghargaan dan perlakuan adil organisasi terhadap karyawannya (adanya keseimbangan antara input yang diberikan karyawan terhadap perusahaan dan output atau imbalan yang diberikan perusahaan kepada karyawan).

#### **2.1.6 Aturan Akuntansi**

Aturan menurut kamus bahasa Indonesia merupakan suatu cara (ketentuan, patokan, petunjuk, perintah) yang telah ditetapkan supaya diturut. Selain itu aturan juga merupakan tindakan atau perbuatan yang harus dijalankan. Standar akuntansi dibuat sedemikian rupa sebagai dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam standar akuntansi tersebut terdapat aturan-aturan yang harus digunakan dalam pengukuran dan penyajian laporan keuangan. Standar akuntansi yang digunakan oleh pemerintah disebut sebagai standar akuntansi pemerintahan (SAP). Standar akuntansi pemerintahan merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang diterapkan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan pemerintah. Sesuai dengan peraturan walikota Semarang, SAP yang digunakan Pemerintah Kota Semarang saat ini adalah SAP berbasis akrual. Hal ini dilakukan agar pelaksanaan

kebijakan akuntansi Pemerintah Kota Semarang lebih efektif, berdaya guna, dan berhasil guna. SAP berbasis akrual merupakan SAP yang mengakui pendapatan, beban, aset, utang, dan ekuitas dalam pelaporan keuangan, serta mengakui pendapatan, belanja, dan pembiayaan dalam pelaporan pelaksanaan anggaran berdasarkan basis yang ditetapkan dalam APBN/ APBD.

Wolk and Tearney (1997: 93-95) menjelaskan bahwa kegagalan penyusunan laporan keuangan yang disebabkan karena ketidaktaatan pada aturan akuntansi, akan menimbulkan kecurangan perusahaan yang tidak dapat dideteksi oleh para auditor.

#### **2.1.7 Asimetri Informasi**

Salah satu kendala yang akan muncul antara *principal* dan *agent* adalah adanya asimetri informasi. Asimetri informasi ini timbul karena *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent* dan *agent* memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan (Nasution dan Doddy, 2007). Asimetri informasi yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Hal ini memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya.

Menurut Scott (2000), terdapat dua macam asimetri informasi, yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak informasi tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Dan fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.
2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham dengan melanggar kontrak yang sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

### **2.1.8 Moralitas Manajemen**

Moral adalah adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral yang artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainya. Moralitas manajemen merupakan tindakan manajemen untuk melakukan hal yang benar dan tidak berkaitan dengan keuntungan atau nilai (Baron, 2006). Dalam perusahaan, semakin tinggi moralitas manajemen, maka diharapkan kecenderungan kecurangan akuntansi dapat terhindarkan.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Berbagai penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi telah dilakukan di Indonesia dan di negara lain. Penelitian yang dilakukan oleh Larry Ribstein (2002) mengenai kekuatan pasar melawan respon peraturan Sarbanes-Oxley terhadap kecurangan akuntansi perusahaan mengungkapkan bahwa Pemberian peraturan baru yang efektif tidak lebih baik dari kekuatan pasar dalam mengurangi kecurangan akuntansi perusahaan.

Penelitian lain dilakukan oleh Wilopo (2006) yang meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dan perilaku tidak etis pada perusahaan swasta dan badan usaha milik negara (BUMN) di Indonesia. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa perilaku tidak etis manajemen dan kecenderungan kecurangan akuntansi dapat diturunkan dengan meningkatkan keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, moralitas manajemen, serta menghilangkan asimetri informasi. Namun penelitian ini menemukan hal yang bertentangan dengan hipotesis serta teori yaitu kompensasi yang diberikan perusahaan ternyata tidak menurunkan perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini disebabkan kompensasi yang diberikan perusahaan ternyata tidak sesuai dengan keinginan manajemen perusahaan.

Penelitian lain dilakukan oleh Fauwzi (2011) mengenai pengaruh keefektifan pengendalian internal, sistem kompensasi, dan moralitas manajemen

terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian membuktikan bahwa pengendalian internal dan moralitas manajemen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan kesesuaian kompensasi tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Tabel 2.1  
Ringkasan Penelitian terdahulu

Pengarang dan Tahun Publikasi	Variabel yang Digunakan	Tujuan Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
Larry Ribstein (2002)	Peraturan Sarbanes-Oxley, kekuatan pasar, kecurangan akuntansi	Meneliti kekuatan pasar melawan respon peraturan Sarbanes-Oxley terhadap kecurangan akuntansi perusahaan	Tanpa analisis statistik	Pemberian peraturan baru yang efektif tidak lebih baik dari kekuatan pasar dalam mengurangi kecurangan akuntansi perusahaan
Wilopo (2006)	Keefektifan	Meneliti	Analisis	Perilaku tidak etis

	pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, asimetri informasi, kecenderungan kecurangan akuntansi	faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi	<i>Structural Equation Modeling</i> (SEM)	manajemen dan kecenderungan kecurangan akuntansi dapat diturunkan dengan meningkatkan keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, moralitas manajemen, serta menghilangkan asimetri informasi
Fauwzi (2011)	Keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, moralitas manajemen, perilaku tidak etis,	Memberikan bukti empiris pengaruh keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan moralitas	Analisis regresi berganda	Pengendalian internal dan moralitas manajemen berpengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan

	kecenderungan kecurangan akuntansi	manajemen terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi		kecurangan akuntansi, sedangkan kesesuaian kompensasi tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku tidak etis dan berpengaruh positif terhadap kecenderungan akuntansi.
--	--	---	--	---

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran bukan merupakan urutan-urutan langkah penelitian melainkan suatu rangkaian susunan pemikiran tentang apa yang seharusnya ada/terjadi sehingga timbul adanya hipotesis yang dimaksud. Teori agensi merupakan dasar hubungan kerjasama antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer) berdasarkan kontrak yang telah disepakati. *Agent* yang telah diberi wewenang mengelola perusahaan bertanggung jawab untuk memaksimalkan keuntungan *principal* dan melaporkan tanggung jawabnya

melalui media laporan keuangan, sehingga untuk memantau kinerja *agent* agar melaksanakan tugasnya dengan baik diperlukan pengendalian internal.

Laporan keuangan sebagai media pertanggungjawaban manajemen harus disusun sesuai dengan aturan-aturan akuntansi yang berlaku sehingga dapat tersaji secara revelan agar prinsipal dapat mengambil keputusan dengan tepat. Laporan keuangan yang tidak disusun berdasarkan aturan akuntansi yang berlaku dapat menimbulkan kesalahan yang nantinya berdampak pada kecurangan akuntansi.

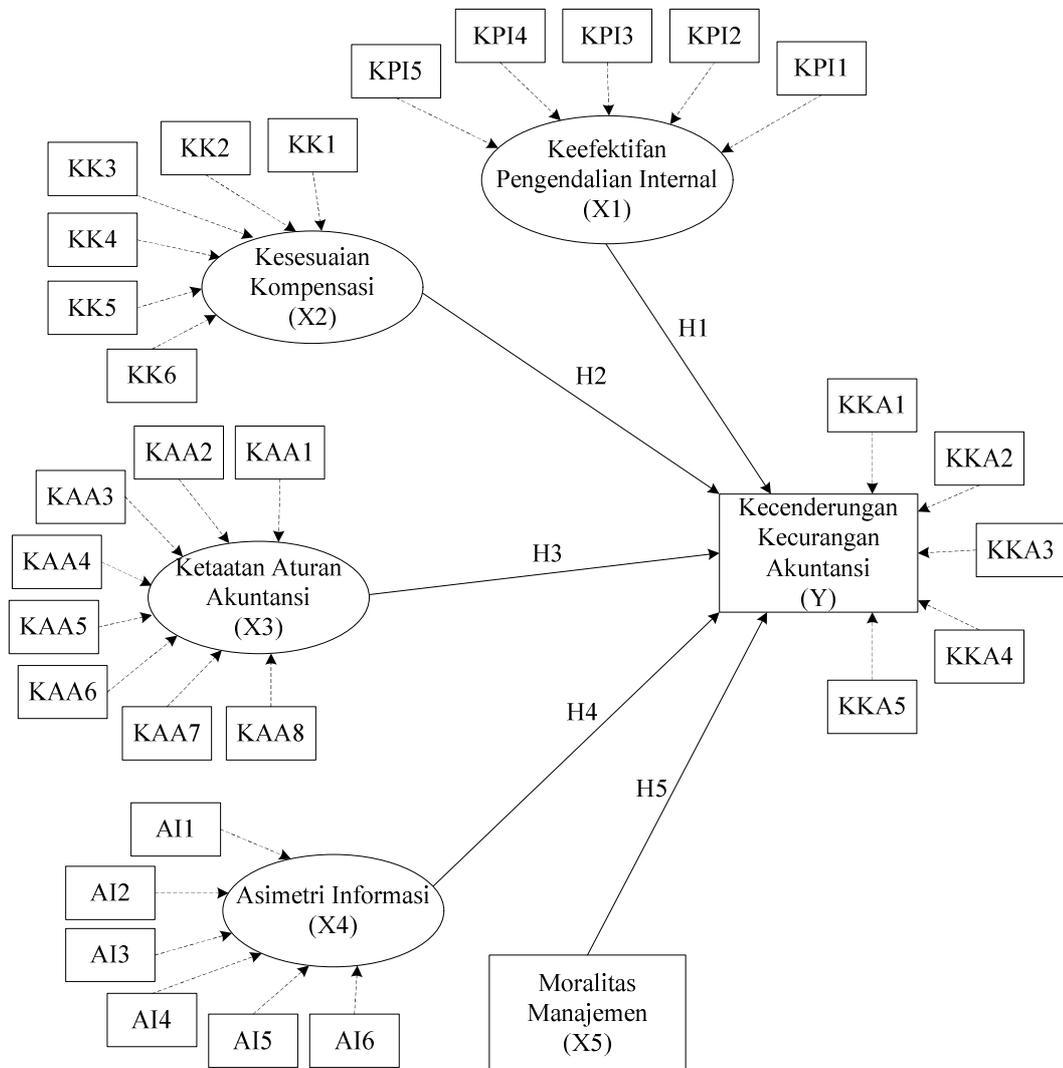
Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa terdapat perbedaan fungsi antara *principal* dan *agent*. Adanya pemisahan fungsi antara principal dan agen tersebut cenderung menimbulkan konflik keagenan. Konflik keagenan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan prinsipal, sehingga menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Salah satu biaya keagenan yang timbul yaitu kompensasi yang diberikan pada manajemen atas kinerjanya. Atas kinerja manajer tersebut, kompensasi manajemen diberikan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Dengan diberikannya kompensasi yang sesuai, diharapkan manajemen tidak melakukan perilaku yang menyimpang, seperti melakukan kecurangan akuntansi. Namun, hasil penelitian Wilopo (2006), yang digunakan sebagai acuan penelitian ini, menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal tersebut berarti bahwa banyak sedikitnya kompensasi yang diberikan tidak menjamin agen akan berperilaku sesuai dengan kehendak prinsipal.

Salah satu kendala yang akan terjadi diantara *principal* dan *agent* adalah adanya asimetri informasi. Asimetri informasi yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Namun demikian semuanya tergantung pada moralitas yang dimiliki oleh masing-masing *agent*. *Agent* yang memiliki moralitas tinggi akan berpikir ulang untuk melakukan tindakan yang nantinya akan merugikan perusahaan dan dirinya sendiri. Semakin tinggi moralitas manajemen, diharapkan kecenderungan kecurangan akuntansi dapat terhindarkan.

Penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh faktor internal yang terdiri dari keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan atiran akuntansi dan asimetri informasi, dan moralitas manajemen terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan studi pada Dinas Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (DPKAD) Kota Semarang.

Gambar 3.1

Kerangka Pemikiran



Keterangan :



Variabel Laten



Penjelasan :

**Variabel Independen (X)**

KPI. Keefektifan Pengendalian Internal

- KPI1 : Lingkungan pengendalian
- KPI2 : Penilaian resiko
- KPI3 : Aktivitas pengendalian
- KPI4 : Informasi dan komunikasi
- KPI5 : Pemantauan

KK. Kesesuaian Kompensasi

- KK1 : Kompensasi keuangan
- KK2 : Pengakuan perusahaan atas keberhasilan dalam melaksanakan
- KK3 : Promosi
- KK4 : Penyelesaian tugas
- KK5 : Pencapaian sasaran
- KK6 : Pengembangan pribadi

KAA. Ketaatan Aturan Akuntansi

- KAA1 : Tanggung jawab penerapan
- KAA2 : Kepentingan publik
- KAA3 : Integritas
- KAA4 : Obyektivitas
- KAA5 : Kehati-hatian
- KAA6 : Kerahasiaan
- KAA7 : Konsistensi
- KAA8 : Standar teknis

AI. Asimetri Informasi

- AI1 : Situasi di mana manajemen memiliki informasi yang lebih baik atas *aktivitas* yang menjadi tanggung jawabnya dibanding pihak luar perusahaan
- AI2 : Situasi di mana manajemen lebih mengenal *hubungan input-output* dalam bagian yang menjadi tanggung jawabnya dibanding pihak luar perusahaan
- AI3 : Situasi di mana manajemen lebih mengetahui *potensi kinerja* yang menjadi tanggung jawabnya dibanding pihak luar perusahaan
- AI4 : Situasi di mana manajemen lebih mengenal *teknis pekerjaan* yang menjadi tanggung jawabnya dibanding pihak luar perusahaan
- AI5 : Situasi di mana manajemen lebih mengetahui *pengaruh factor eksternal* dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya dibanding pihak luar perusahaan
- AI6 : Situasi di mana manajemen lebih mengerti *apa yang dapat dicapai* dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya dibanding pihak luar perusahaan

MM. Moralitas Manajemen

Enam kasus dilematis untuk mengetahui tingkat moralitas manajemen (indikator)

### **Variabel Dependen (Y)**

#### **KKA. Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

- KKA1 : Kecenderungan untuk melakukan manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya
- KKA2 : Kecenderungan untuk melakukan penyajian yang salah atau penghilangan peristiwa, transaksi, atau informasi yang signifikan dari laporan keuangan
- KKA3 : Kecenderungan untuk melakukan salah menerapkan prinsip akuntansi secara sengaja
- KKA4 : Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat pencurian (penyalah-gunaan/penggelapan) terhadap aktiva yang membuat entitas membayar barang/jasa yang tidak diterima
- KKA5 : Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat perlakuan yang tidak semestinya terhadap aktiva dan disertai dengan catatan atau dokumen palsu dan dapat menyangkut satu atau lebih individu di antara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga

## **2.4 Hipotesis**

Hipotesis merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari telaah pustaka, serta merupakan jawaban terhadap masalah yang diteliti. Pada hipotesis ini akan dipaparkan hubungan keefektifan pengendalian internal, sistem kompensasi, asimetri informasi, ketaatan aturan akuntansi dan moralitas manajemen terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

### **2.4.1 Hubungan Keefektifan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Kecenderungan kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh ada atau tidaknya peluang untuk melakukan hal tersebut (Glifandi, 2011). Peluang tersebut dapat diminimalisir dengan adanya pengendalian internal yang efektif. Smith *et al.*, (1997) menyatakan bahwa pengendalian internal yang efektif akan mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi. AICPA (1947) menjelaskan bahwa pengendalian internal sangat penting, antara lain untuk memberikan perlindungan bagi entitas terhadap kelemahan manusia serta untuk mengurangi kemungkinan kesalahan dan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (Boynton and Kell, 1996).

**H<sub>1</sub> : Keefektifan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi**

#### **2.4.2 Hubungan Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Manajemen diberi wewenang oleh prinsipal untuk mengelola perusahaan, bertanggung jawab untuk memaksimalkan keuntungan pemegang saham, dan melaporkan tanggung jawabnya melalui media laporan keuangan. Jensen and Meckling (1976) menjelaskan dalam teori keagenan bahwa pemberian kompensasi yang memadai membuat agen (manajemen) bertindak sesuai dengan keinginan dari prinsipal (pemegang saham), yaitu memberikan informasi yang sebenarnya tentang keadaan perusahaan. Manajemen akan bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal (pemegang saham) jika mereka mendapatkan kompensasi yang sesuai dengan kinerjanya. Pemberian kompensasi ini dapat mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi.

**H<sub>2</sub> : Kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi**

#### **2.4.4 Hubungan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Faktor-faktor yang mendorong perusahaan untuk menyediakan informasi laporan keuangan adalah kekuatan pasar serta kekuatan regulasi (Foster, 1986). Wilopo (2006) menyatakan bahwa regulasi mensyaratkan perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai aturan atau standar akuntansi kepada pihak yang membutuhkan. Namun, jika laporan akuntansi gagal

karena ketidaktaatan penyusun terhadap aturan atau standar akuntansi yang berlaku, maka akan menimbulkan kecurangan yang sulit dideteksi oleh auditor.

**H<sub>3</sub> : Ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi**

#### **2.4.3 Hubungan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Salah satu kendala yang akan muncul antara *principal* dan *agent* adalah adanya asimetri informasi. Asimetri informasi ini timbul karena *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent* dan *agent* memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan (Nasution dan Doddy, 2007). Asimetri informasi yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Hal ini memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya.

**H<sub>4</sub> : Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi**

#### **2.4.5 Hubungan moralitas manajemen Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dan Perilaku Tidak Etis**

*Agency Theory* menyebutkan bahwa adanya perilaku dari manajer/agen yang bertindak hanya untuk menguntungkan dirinya sendiri dengan

mengorbankan kepentingan pihak lain/pemilik. Hal ini tidak sesuai dengan kematangan moral manajemen yang menjadi indikasi pembuatan keputusan. Manajemen dengan moralitas yang tinggi diharapkan tidak melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dan melakukan kecurangan akuntansi demi memaksimalkan keuntungan pribadi.

**H<sub>5</sub> : Moralitas manajemen berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan tata cara bagaimana penelitian dilakukan. Dalam metode penelitian ini akan dijabarkan mengenai jenis dan sumber data, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, serta metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini.

#### **3.1 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan melalui pengiriman kuisioner pada responden. Sumber data merupakan pendapat dan persepsi dari setiap personil dalam instansi pemerintahan yang bertanggung jawab dalam membuat atau menyusun laporan keuangan.

#### **3.2 Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dan sampel ini dipaparkan objek sebagai sasaran yang digunakan dalam penelitian. Populasi merupakan kumpulan objek, sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih sebagai wakil dari keseluruhan untuk diteliti.

##### **3.2.1 Populasi Penelitian**

Populasi dari penelitian ini adalah semua pihak yang menerima delegasi wewenang dan tanggung jawab untuk menyusun laporan keuangan dan laporan pertanggung jawaban di Pemerintah Kota Semarang.

### **3.2.2 Sampel Penelitian**

Sampel dari penelitian ini adalah karyawan yang bekerja pada Pemerintah Kota Semarang khususnya pada Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPKAD). Sampel ini dipilih karena berkaitan dengan keuangan, pembuatan laporan keuangan dan laporan pertanggungjawaban Pemerintah Kota Semarang.

### **3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Bagian ini berisi deskripsi tentang variabel-variabel dalam penelitian yang selanjutnya harus dapat didefinisikan secara lebih operasional, yaitu sampai dengan cara pengukuran variabel tersebut.

#### **3.3.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen disebut juga variabel tetap, merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecenderungan kecurangna akuntansi.

##### **3.3.1.1 Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Ikatan Akuntan Indonesia (2001) menjelaskan kecurangan akuntansi dapat berupa salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan, yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Selain itu kecurangan akuntansi juga dapat berupa salah saji yang timbul dari perlakuan

tidak semestinya terhadap aktiva yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecenderungan kecurangan akuntansi terdiri dari lima item pertanyaan yang dikembangkan oleh peneliti dari SPAP, seksi 316 IAI (2001) dalam Wilopo dengan skala Likert 1-5.

### **3.3.2 Variabel Independen**

Variabel independen disebut juga variabel tidak tetap, merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, asimetri informasi, ketaatan akuntansi, dan moralitas manajemen.

#### **3.3.2.1 Keefektifan Pengendalian Internal**

Pengendalian internal merupakan suatu proses yang dirancang untuk membantu organisasi dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Pengendalian internal juga merupakan suatu cara untuk mengarahkan, mengukur, dan mengawasi sumber daya suatu organisasi untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan dan untuk melindungi sumber daya organisasi tersebut. Keefektifan pengendalian internal diukur dengan lima item pertanyaan yang dikembangkan oleh peneliti dari Mulyadi (2002) dengan skala Likert 1 – 5. Setiap item pertanyaan mewakili sebuah indikator yang merupakan unsur-unsur terciptanya pengendalian internal yang efektif. Unsur-unsur tersebut diantaranya mengenai lingkungan pengendalian, pengaksiran resiko, informasi dan komunikasi, aktivitas pengendalian, dan pemantauan.

### **3.3.2.2 Sistem Kompensasi**

Kompensasi merupakan segala sesuatu yang diterima dapat berupa fisik maupun non fisik dan harus dihitung dan diberikan kepada seseorang yang umumnya merupakan objek yang dikecualikan dari pajak pendapatan. Kompensasi adalah hal yang kompleks dan sulit, karena didalamnya melibatkan dasar kelayakan, logika, rasional, dan dapat dipertanggungjawabkan serta menyangkut faktor emosional dari aspek tenaga kerja (Handoko, 1987). Kompensasi diberikan dengan tujuan memberikan rangsangan dan motivasi kepada tenaga kerja untuk meningkatkan prestasi kerja, serta efisiensi dan efektivitas produksi. Jika kompensasi diberikan dengan benar dan wajar, maka para karyawan akan lebih terpuaskan dan termotivasi untuk mencapai sasaran-sasaran organisasi. Sebaliknya, jika karyawan memandang kompensasi mereka kurang memadai, prestasi, motivasi, dan kepuasan kerja mereka bisa turun secara drastis karena memang kompensasi itu penting bagi karyawan sebagai individu karena besarnya kompensasi mencerminkan ukuran nilai karya mereka di antara para karyawan itu sendiri.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur sistem kompensasi terdiri dari enam item pertanyaan yang dikembangkan oleh peneliti dari Gibson (1997) dalam Wilopo (2006). Respons dari responden diukur dengan skala Likert 1 – 5. Setiap instrumen pertanyaan mewakili sebuah indikator yang digunakan untuk mengukur kesesuaian kompensasi. Indikator tersebut diantaranya mengenai kompensasi keuangan, pengakuan perusahaan atas keberhasilan dalam melaksanakan

pekerjaan, promosi, penyelesaian tugas, pencapaian sasaran, dan pengembangan pribadi.

### **3.3.2.3 Ketaatan Aturan Akuntansi**

Dalam kamus bahasa Indonesia, aturan merupakan cara (ketentuan, patokan, petunjuk, perintah) yang telah ditetapkan supaya diturut. Aturan akuntansi dibuat agar laporan keuangan yang disajikan dibuat dalam format yang sama dan sesuai agar memudahkan para pengguna laporan keuangan tersebut dalam mengambil keputusan lebih lanjut. Ketaatan akuntansi diukur dengan delapan item pertanyaan yang dikembangkan oleh peneliti dari IAI (1998) dalam Wilopo (2006) mengenai kode etik akuntan dengan skala Likert 1 – 5. Setiap instrumen pertanyaan mewakili sebuah indikator yang digunakan untuk mengukur ketaatan aturan akuntansi. Indikator tersebut diantaranya mengenai tanggung jawab penerapan, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kehati-hatian, kerahasiaan, konsistensi, dan standar teknis.

### **3.3.2.4 Asimetri Informasi**

Asimetri informasi merupakan situasi di mana terjadi ketidakselarasan informasi antara pihak yang memiliki atau menyediakan informasi dengan pihak yang membutuhkan informasi. Asimetri informasi ini membuat manajemen memanfaatkan ketidakselarasan informasi untuk keuntungan mereka serta sekaligus merugikan pihak luar perusahaan, seperti membiaskan informasi yang terkait dengan investor (Scott, 2003). Healy P.M (2000) dan Lambert (2001)

menyatakan bahwa keberadaan asimetri informasi akan menimbulkan permasalahan perilaku yang disfungsional bagi agen (manajemen perusahaan).

Asimetri informasi diukur dengan enam item pertanyaan yang dikembangkan oleh peneliti dari Dunk (1993) dalam Wilopo (2006) dengan skala Likert 1 – 5. Setiap instrumen pertanyaan mewakili sebuah indikator yang digunakan untuk mengukur asimetri informasi. Indikator tersebut diantaranya mengenai situasi dimana manajemen memiliki informasi yang lebih baik atas aktivitas situasi dimana manajemen lebih mengenal hubungan *input-output*, situasi dimana manajemen lebih mengetahui potensi kinerja, situasi dimana manajemen lebih mengenal teknis pekerjaan, situasi dimana manajemen lebih mengetahui pengaruh faktor eksternal, dan situasi dimana manajemen lebih mengerti apa yang dapat dicapai dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya dibanding pihak luar perusahaan.

### **3.3.2.5 Moralitas Manajemen**

Semakin tinggi tahapan moralitas manajemen, semakin manajemen memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan universal daripada kepentingan perusahaan semata, terlebih kepentingan pribadinya. Oleh karena itu, semakin tinggi moralitas manajemen, semakin manajemen berusaha menghindarkan diri dari kecenderungan kecurangan akuntansi. Pengukuran moralitas manajemen berasal dari model pengukuran yang dikembangkan oleh Kohlberg (1969) dan Rest (1979) dalam Wilopo (2006). Moralitas manajemen diukur dengan enam item pertanyaan yang mengukur setiap tahapan moralitas manajemen melalui

kasus etika akuntansi. Hasil pengukuran atas dilema etika akuntansi ini merupakan cerminan moralitas manajemen Pemerintah Kota Semarang.

Tabel 3.1  
Definisi Operasional Variabel

	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
<b>X</b>	<b>Variabel Dependen</b>			
X1.	Keefetifan Pengendalian Internal	Suatu cara untuk mengarahkan, mengukur, dan mengawasi sumber daya suatu organisasi untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan dan untuk melindungi sumber daya organisasi tersebut.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lingkungan Pengendalian</li> <li>- Penilaian Resiko</li> <li>- Aktivitas Pengendalian</li> <li>- Informasi dan Komunikasi</li> <li>- Pemantauan</li> </ul>	Skala Ordinal  Diukur dengan skala <i>likert</i> 5 poin
X2.	Kesesuaian Kompensasi	Balas jasa yang diberikan oleh organisasi kepada karyawan, dapat bersifat finansial maupun non finansial, agar karyawan termotivasi untuk meningkatkan prestasi kerja.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kompensasi Keuangan</li> <li>- Pengakuan perusahaan atas keberhasilan dalam melaksanakan pekerjaan</li> <li>- Promosi</li> <li>- Penyelesaian tugas</li> <li>- Pencapaian sasaran</li> <li>- Pengembangan pribadi</li> </ul>	Skala Ordinal  Diukur dengan skala <i>likert</i> 5 poin
X3.	Ketaatan Aturan Akuntansi	Aturan yang dibuat agar laporan keuangan yang disajikan dibuat dalam format yang sama dan sesuai	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tanggung jawab penerapan</li> <li>- Kepentingan publik</li> <li>- Integritas</li> <li>- Objektivitas</li> </ul>	Skala Ordinal  Diukur dengan skala <i>likert</i> 5 poin

		agar memudahkan para pengguna laporan keuangan tersebut dalam mengambil keputusan lebih lanjut.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kehati-hatian</li> <li>- Kerahasiaan</li> <li>- Konsistensi</li> <li>- Standar teknis</li> </ul>	
X4.	Asimetri Informasi	Situasi dimana terjadi ketidakselarasan informasi antara pihak yang memiliki atau menyediakan informasi dengan pihak yang membutuhkan informasi tersebut.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Manajemen memiliki informasi yang lebih baik atas aktivitas</li> <li>- Manajemen lebih mengenal hubungan <i>input-output</i></li> <li>- Manajemen lebih mengenal mengetahui potensi kinerja</li> <li>- Manajemen lebih mengenal teknis pekerjaan</li> <li>- Manajemen lebih mengetahui faktor eksternal</li> <li>- Manajemen lebih mengerti apa yang dapat dicapai dalam bidang yang menjadi tanggungjawabnya dibanding pihak luar.</li> </ul>	Skala Ordinal  Diukur dengan skala <i>likert</i> 5 poin
X5.	Moralitas Manajemen	Tindakan manajemen untuk melakukan hal yang benar dan hal tersebut tidak berkaitan dengan keuntungan atau nilai.	Kasus dilematis untuk mengukur tingkat moralitas manajemen	Skala Ordinal  Diukur dengan skala <i>likert</i> 5 poin
<b>Y</b>	<b>Variabel Independen</b>			
Y.1	Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	Salah saji atau penghilangan secara sengaja	- Kecenderungan untuk melakukan manipulasi,	Skala Ordinal  Diukur dengan

		jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan	<p>pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kecenderungan untuk melakukan penyajian yang salah atau penghilangan peristiwa, transaksi, atau informasi yang signifikan dari LK</li> <li>- Kecenderungan untuk melakukan salah menerapkan prinsip akuntansi secara sengaja</li> <li>- Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat pencurian terhadap aktiva yang membuat entitas membayar barang/jasa yang tidak diterima</li> <li>- Kecenderungan untuk menyajikan laporan keuangan yang salah akibat pelakuan yang tidak semestinya pada aktiva disertai dokumen palsu</li> </ul>	skala <i>likert</i> 5 poin
--	--	--	--	----------------------------

### 3.4 Metode Analisis

#### 3.4.1 Uji Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2006), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi,

maksimum, minimum. Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan akuntansi, asimetri informasi, moralitas manajemen, dan kecenderungan kecurangan akuntansi di dalam Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah.

### **3.4.2 *Partial Least Square***

Metode analisis yang digunakan adalah *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah metode alternatif dalam persamaan struktural. PLS merupakan salah satu metode untuk melaksanakan model *Structural Equation Modelling* (SEM). Model PLS digunakan pada saat dasar teori perancangan model lemah dan indikator pengukuran tidak memenuhi model pengukuran yang ideal. PLS dapat digunakan dengan jumlah sampel yang tidak besar dan dapat diterapkan pada semua skala data (Ghozali, 2011). Untuk tujuan penelitian ini metode ini dirasa lebih baik dibandingkan *software* SEM yang lain, misalnya AMOS dan LISREL.

Menurut Ghozali (2011), PLS merupakan metode analisis yang *powerful* karena tidak mengasumsikan data harus dalam skala pengukuran tertentu dan juga dapat dilakukan dengan jumlah sampel kecil hingga besar. *Software* PLS digunakan pada penelitian ini karena semua variabel merupakan variabel laten, dan model penelitian yang struktural. Dalam pengujian digunakan *software* SmartPLS versi 2.0 M3.

Secara mendasar, perbedaan antara *covariance based* SEM dengan *component based* PLS adalah tujuan penelitian, apakah akan menggunakan model

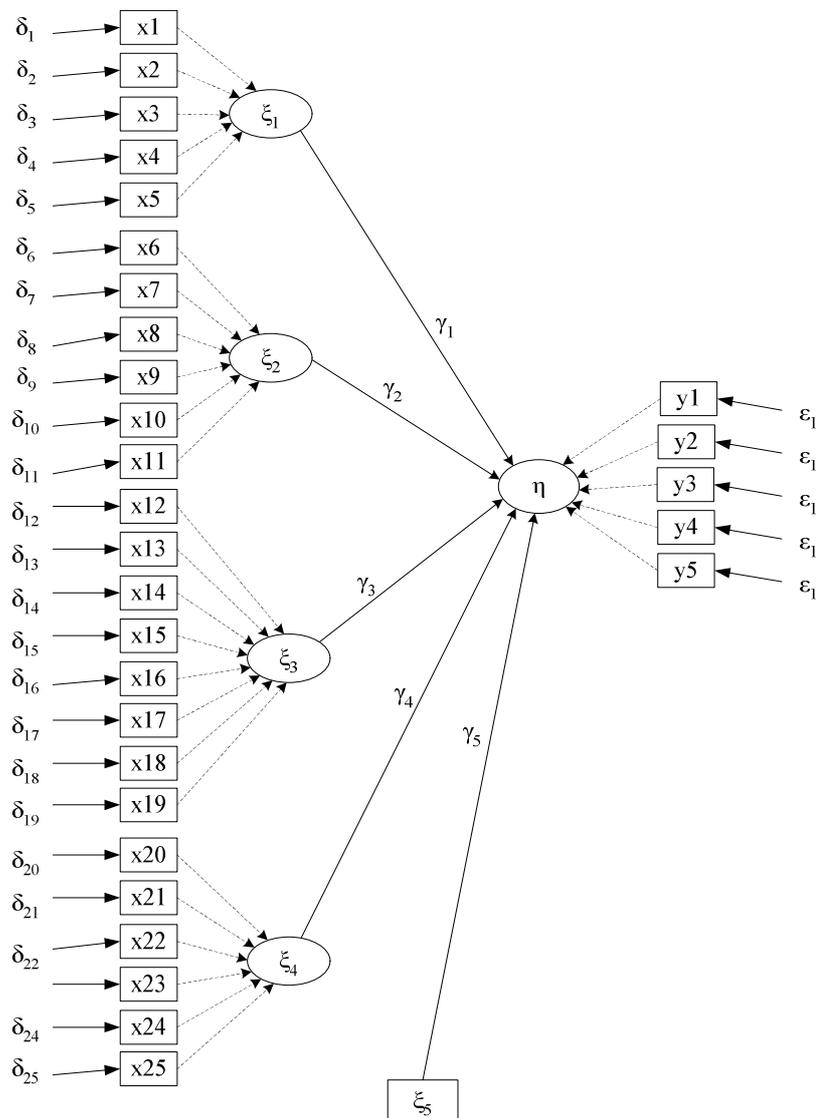
persamaan struktural untuk menguji teori atau pengembangan teori untuk tujuan prediksi (Ghozali, 2011). Pada situasi dimana kita mempunyai dasar yang kuat dan pengujian teori atau pengembangan teori sebagai tujuan utama riset, maka metode dengan *covariance based SEM* lebih sesuai. Namun demikian dengan adanya *indeterminacy* dari estimasi *factor score* maka akan kehilangan ketepatan prediksi. Untuk tujuan prediksi, pendekatan PLS lebih cocok karena pendekatan ini mengasumsikan bahwa semua ukuran *variance* adalah *variance* yang berguna untuk dijelaskan. Oleh karena pendekatan untuk mengestimasi variabel laten dianggap sebagai kombinasi linear dari indikator, maka menghindarkan masalah *indeterminacy* dan memberikan definisi yang pasti dari komponen skor (Wold, 1982 dalam Ghozali, 2011).

Estimasi parameter yang didapat dengan PLS dapat dikategorikan menjadi tiga. Pertama, adalah *weight estimate* yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten. Kedua, mencerminkan estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan variabel laten dan antar variabel laten dan indikatornya (*loading*). Ketiga, berkaitan dengan means dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi) untuk indikator dan variabel laten. Untuk memperoleh ketiga estimasi ini, PLS menggunakan proses iterasi 3 tahap dan setiap tahap iterasi menghasilkan estimasi. Tahap pertama, menghasilkan *weight estimate*, tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, dan tahap ketiga menghasilkan estimasi means dan lokasi (Ghozali, 2011).

### 3.4.3 Model Spesifikasi

Model dalam penelitian ini adalah struktural. Indikator pada penelitian ini bersifat reflektif. Model analisis jalur secara persamaan adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1  
Model Persamaan



Berdasarkan model persamaan berikut maka dapat dirumuskan model persamaan sebagai berikut.

$$\eta = \gamma_1\xi_1 + \gamma_2\xi_2 + \gamma_3\xi_3 + \gamma_4\xi_4 + \gamma_5\xi_5 + \zeta_1$$

#### 3.4.4 *Outer Model*

*Convergent validity* dari model pengukuran dengan model reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading* 0,50 sampai 0,60 dianggap cukup (Chin, 1998 dalam Ghozali, 2006). *Discriminant validity* dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan *cross loading* pengukurandengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka akan menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok yang lebih baik daripada ukuran blok lainnya.

Sedangkan untuk menilai reliabilitas model, dipergunakan *composite reliability* dari suatu konstruk. *Composite reliability* yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi dengan dua macam ukuran yaitu *internal consistency* dan *cronbach alpha* (Ghozali, 2011). Dibandingkan dengan *cronbach alpha*, ukuran *composite reliability* tidak mengasumsikan *tau equivalence* antar pengukuran dengan asumsi semua indikator memiliki bobot sama. Sehingga

*cronbach alpha* cenderung *lower bound estimate reliability*, sedangkan *composite reliability* merupakan *closer approximation* dengan asumsi estimasi parameter lebih akurat (Ghozali, 2011).

### **3.4.5 Inner Model**

*Inner model* menggambarkan hubungan antara variabel laten yang ada pada model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen dan uji *t* serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif (Ghozali, 2011). Di samping melihat nilai *R-square*, model PLS juga dievaluasi dengan melihat *Q-square* prediktif relevansi untuk model konstruktif. *Q-square* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan teknik *resampling* dan *bootstrapping*. Pengaruh antar variabel dianggap signifikan pada tingkat 5% jika nilai *T-statistic* lebih besar dari *T* tabel 1,96 (Ghozali, 2011).